

ANALISIS PERBANDINGAN PENENTUAN HARGA POKOK KAMAR HOTEL DENGAN METODE TRADISIONAL DAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* (Studi pada Hotel UMM INN)

Diah Agustina

Achmad Husaini

Fakultas Ilmu Administrasi

Universitas Brawijaya

Malang

E-mail: diahdee08@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to describe the comparison of the cost determination of the room rates using traditional cost accounting system and activity based costing system. The type of research used is descriptive research that describes the comparison of the cost determination of hotel room. The focus of this research is room cost, activity cost and cost driver. The analysis performed is to calculate the costing of basic room by using activity based costing system method. The result of research shows the difference between traditional cost accounting method and activity based costing system method. The difference can be seen in the cost driver used. There are two types of rooms having a undercosting than the activity-based costing system with the difference in Standard room type (Rp65.309,43), Superior Twin (Rp11.583,85) and four types of rooms have a overcosting Greater than the activity based costing system method. Differences for Superior Triple room type are Rp2,256,71, Deluxe of Rp67,658,91, Room type of Junior Suite Rp71.865,01 and Suite Room type Rp124.908,01

Keywords : Cost of room, Activity Based Costing System Method

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perbandingan penentuan harga pokok tarif kamar dengan menggunakan metode sistem akuntansi biaya tradisional dan *activity based costing system*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang menggambarkan perbandingan penentuan harga pokok kamar hotel. Fokus penelitian ini adalah harga pokok kamar, aktivitas biaya dan *cost driver*. Analisis yang dilakukan yaitu melakukan perhitungan penetapan tarif harga pokok kamar dengan menggunakan metode *activity based costing system*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara metode akuntansi biaya tradisional dengan metode *activity based costing system*. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada *cost driver* yang digunakan. Terdapat dua tipe kamar mempunyai harga pokok lebih kecil dibandingkan dengan metode *activity based costing system* dengan selisih pada tipe kamar *Standard* sebesar (Rp65.309,43), *Superior Twin* sebesar (Rp11.583,85) dan empat tipe kamar memiliki harga pokok yang lebih besar dari pada metode *activity based costing system*. Selisih untuk tipe kamar *Superior Triple* sebesar Rp2.256,71, *Deluxe* sebesar Rp67.658,91, tipe kamar sebesar *Junior Suite* Rp71.865,01 dan tipe kamar *Suite* sebesar Rp124.908,01.

Kata Kunci : Harga Pokok kamar, Metode *Activity Based Costing System*

1. PENDAHULUAN

Globalisasi dapat melibatkan dan dilibatkan oleh bidang ekonomi, politik dan budaya. Salah satu ciri globalisasi yaitu munculnya keterbukaan mengenai perkembangan dalam bidang ekonomi dan bisnis yang mengarah pada pasar bebas. Pasar bebas membuat setiap perusahaan harus siap bersaing dengan perusahaan dalam maupun luar negeri.

Persaingan yang terjadi tidak hanya pada perusahaan dagang dan manufaktur saja, melainkan terjadi pada perusahaan jasa. Perusahaan Jasa dalam bidang perhotelan tumbuh sebesar 4% secara tahunan (www.tempo.co). Kegiatan utama perhotelan yaitu menyediakan kamar penginapan kepada konsumen untuk sementara waktu.

Manajemen Hotel dituntut untuk dapat memberikan kepuasan kepada konsumen, dengan cara mengutamakan pelayanan, kenyamanan, dan kesesuaian harga yang dikenakan. Hal ini berpengaruh terhadap jumlah konsumen yang menginap. Pengambilan keputusan yang tepat dalam penentuan tarif sewa kamar hotel merupakan cara perusahaan mencapai tujuannya. Aspek yang sangat penting dalam penentuan tarif sewa kamar hotel adalah harga pokok produksi.

Penentuan harga pokok produk dapat menggunakan berbagai metode perhitungan dengan salah satunya metode akuntansi biaya tradisional. Akuntansi biaya tradisional pada awalnya dapat mengelola biaya produksi, namun dengan adanya perkembangan teknologi yang bermunculan, hal ini menyebabkan perusahaan memiliki berbagai macam produk yang mengakibatkan munculnya distorsi yang disebabkan oleh pembebanan *overhead* setiap produk yang sebenarnya penggunaan aktivitas dari setiap produk berbeda-beda. Kemungkinan besar hal yang akan terjadi jika perusahaan masih menggunakan perhitungan akuntansi biaya tradisional adalah *undercosting* dan *overcosting*.

Adanya kelemahan dalam akuntansi biaya tradisional dalam penentuan harga pokok produk atau jasa, seperti masalah *undercosting* dan *overcosting* maka dikembangkanlah metode *activity based costing (abc) system*. Blocher,dkk menyatakan bahwa, “metode *activity based costing (abc) system* adalah metode perhitungan harga pokok produk atau jasa yang mengelompokkan biaya berdasarkan aktivitas-aktivitasnya” (Blocher,dkk.,2013:209). Metode

activity based costing (abc) system ini dapat menghasilkan informasi biaya yang lebih baik dan dapat dipercaya.

Hotel UMM Inn merupakan perusahaan jasa yang menyediakan layanan penginapan. Hotel UMM Inn memiliki enam tipe kamar yang ditawarkan. Hotel UMM Inn merupakan salah satu cabang unit usaha yang dimiliki oleh Universitas Muhammadiyah Malang yang beada pada bidang pendidikan. Hotel UMM Inn adalah hotel bintang tiga dan salah satu perusahaan jasa yang terletak diantara Kota Malang dan Kota Batu yang memiliki pesaing dengan cukup banyak. Hotel UMM Inn memiliki salah satu permasalahan adalah penentuan harga pokok sewa kamar hotel. Hotel UMM Inn menggunakan metode tradisional yang dalam penentuan harga pokok dan hanya menggunakan biaya-biaya yang dianggap penting dalam perhitungan harga pokok kamar. Selain itu, disetiap tipe kamar yang sama terdapat perbedaan harga jual yang lebih tinggi dari pada hotel bintang tiga lainnya.

Tabel 1. Perbandingan Harga Jual

Perbandingan Harga (Rp)				
Tipe Kamar	Hotel UMM Inn	Hotel seulawah Grand Batu	Hotel Dewarna	Hotel De'Bout ique
<i>Standard / Studio</i>	385.500	-	250.000	315.000
<i>Superior Twin</i>	526.500	416.000	300.000	400.000
<i>Superior Triple</i>	625.500	-	-	-
<i>Deluxe</i>	735.000	-	350.000	450.000
<i>Junior Suite / Executive</i>	825.000	616.000	450.000	500.000
<i>Suite</i>	965.000	820.000	-	600.000

Sumber : Data diolah

Tingginya harga jual mencerminkan harga pokok kamar yang tinggi. Ketidak akuratan dalam perhitungan harga pokok kamar dapat menyebabkan permasalahan, yaitu jika harga kamar terlalu rendah maka akan mempengaruhi pendapatan yang tidak sesuai dengan target perusahaan dan jika penetapan tarif kamar hotel kurang tepat, maka dapat mempengaruhi daya saing dengan hotel lain. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini mengambil judul “Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok Tarif Kamar Hotel dengan Menggunakan Metode Sistem

2. KAJIAN PUATAKA

2.1 Akuntansi Biaya

a. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi Biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya (Mulyadi, 2014:7).

b. Tujuan dan Fungsi Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya memiliki tiga tujuan yaitu penentuan harga pokok produk, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan khusus (Mulyadi, 2014:7). Fungsi dari akuntansi biaya, yaitu:

1. Melakukan perhitungan dan pelaporan biaya (harga) pokok suatu produk.
2. Merinci biaya (harga) pokok produk segenap unsurnya.
3. Memberikan informasi dasar untuk membuat perencanaan biaya dan beban.
4. Memberikan data bagi proses penyusunan anggaran.
5. Memberikan informasi biaya bagi manajemen guna dipakai dalam pengendalian manajemen (Kusnadi,dkk, 2005:134)

c. Manfaat Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya memiliki manfaat besar bagi perusahaan, yakni adanya rasa sadar atau peka terhadap biaya. Semakin tinggi timbulnya rasa sadar akan biaya, maka semakin tinggi juga kemampuan mengelola biaya sehingga semakin baik produk dan jasa yang ditawarkan kepada pelanggan baik dari harga maupun kualitas.

d. Peranan Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya dapat membantu manajemen dalam penyelesaian tugas-tugas berikut:

1. Penyusunan anggaran dan pelaksanaan anggaran operasi perusahaan.
2. Penerapan metode dan prosedur perhitungan biaya, pengendalian biaya, pembebanan biaya yang akurat, serta perbaikan mutu yang berkesinambungan.
3. Penentuan nilai persediaan yang digunakan untuk kalkulasi biaya dan

penetapan harga, evaluasi terhadap produk, evaluasi kinerja departemen atau divisi, pemeriksa persediaan secara fisik.

4. Menghitung biaya dan laba perusahaan untuk satu periode akuntansi, tahunan atau periode yang lebih singkat.
5. Memilih sistem dan prosedur dari alternatif yang terbaik, guna dapat menaikkan pendapatan maupun menurunkan biaya (Bustami dan Nurlela, 2013:4-5).

2.2 Biaya

a. Pengertian Biaya

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang mungkin akan terjadi untuk tujuan tertentu” (Mulyadi, 2014:08).

b. Objek Biaya

Objek biaya adalah suatu dasar yang digunakan untuk melakukan perhitungan biaya (Dunia dan Wasilah, 2012:23)

c. Penggolongan Biaya

Penggolongan biaya dapat digolongkan berdasarkan tujuan dan sudut tertentu. Biaya dapat digolongkan menjadi lima.

2.3 Harga Pokok Produksi

Harga pokok produk adalah sejumlah nilai aktiva, tetapi apabila selama tahun berjalan aktiva tersebut dimanfaatkan untuk membantu memperoleh penghasilan, aktiva tersebut harus dikonversikan ke beban (Witjaksono, 2013:16).

2.4 Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

a. Pengertian Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Akuntansi biaya tradisional (ABT) sering disebut sebagai sistem penetapan biaya pokok berdasarkan unit atau *unit based system (UBS)*” (Kusnadi, dkk, 2005: 357).

b. Kelemahan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Kelemahan sistem akuntansi biaya tradisional adalah pembebanan biaya *overhead* hanya berdasarkan pada volume (jumlah unit). Ketika volume berubah, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* juga berubah secara proporsional terhadap perubahan jumlah unit (Maulana,dkk, 2016).

2.5 Activity Based Costing System

a. Pengertian Activity Based Costing System

Activity based costing adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumberdaya yang di sebabkan aktivitas (Blocher, Kung, dan Thomas, 2000: 120).

b. Manfaat Activity Based Costing System

Manfaat dari penerapan sistem ABC adalah sebagai berikut.

1. Membantu mengidentifikasi ketidak efisienan yang terjadi dalam proses produksi, baik per departemen, per produk atau pun per aktivitas. Hal ini mungkin dilakukan dengan proses ABC, mengingat penerapan sistem ABC harus dilakukan melalui analisis atas aktivitas yang terjadi diseluruh perusahaan. Sehingga perusahaan/manajer dapat mengetahui dengan jelas tentang biaya yang seharusnya dikeluarkan dan biaya yang seharusnya tidak dikeluarkan.
2. Membantu pengambilan keputusan dengan baik karena perhitungan biaya atas suatu objek menjadi lebih akurat, hal ini disebabkan karena perusahaan lebih mengenal perilaku biaya *overhead* pabrik dan dapat membantu mengalokasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk objek biaya yang lebih menguntungkan.
3. Membantu mengendalikan biaya (terutama biaya *overhead* pabrik) kepada level individual dan level departemental. Hal ini dapat dilakukan mengingat ABC lebih fokus pada biaya per unit dibandingkan total biaya (Dunia dan Wasilah, 2012:329-330).

c. Kelebihan dan Kelemahan Activity Based Costing System

1. Kelebihan dari *Activity Based Costing System*, yaitu:
 - a) Biaya produk yang lebih akurat, baik pada industri manufaktur maupun industri jasa lainnya khususnya jika memiliki proporsi biaya *overhead* pabrik yang lebih besar.
 - b) Biaya ABC memberikan perhatian pada semua aktivitas, sehingga semakin banyak biaya tidak

langsung yang dapat ditelusuri pada objek biayanya.

- c) Sistem ABC mengakui bahwa aktivitas penyebab timbulnya biaya sehingga manajemen dapat menganalisis aktivitas dan proses produksi tersebut dengan lebih baik (fokus pada aktivitas yang memiliki nilai tambah) yang pada akhirnya dapat melakukan efisiensi dan akhirnya menurunkan biaya.
- d) Sistem ABC mengakui kompleksitas dari diversitas proses produksi modern yang banyak berdasarkan transaksi/*transaction based* (terutama perusahaan jasa dan manufaktur berteknologi tinggi) dengan menggunakan banyak pemicu biaya (*multiple cost drivers*).
- e) Sistem ABC juga memberikan perhatian atas biaya variabel yang terdapat didalam biaya tidak langsung.
- f) Sistem ABC cukup fleksibel untuk menelusuri biaya berdasarkan berbagai objek biaya. Baik itu proses, pelanggan, area tanggung jawab manajerial, dan juga biaya produk (Dunia dan Wasilah, 2009:331-332).

2. Kelemahan Activity Based Costing System

Witjaksono menyatakan bahwa, kelemahan *activity based costing system* adalah dalam penerapannya memerlukan lebih banyak waktu, tenaga dan juga peralatan sehingga biaya dari informasi yang dihasilkan menjadi relatif lebih mahal dibandingkan informasi yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya konvensional (Witjaksono,2013:24)

d. Tahap-tahap Perancangan Activity Based Costing System

Rudianto (2013:165-166) menjelaskan bahwa, Sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas membutuhkan dua tahapan:

- a. Tahap pertama : Biaya *overhead* dibebankan pada aktivitas

Dalam tahapan ini diperlukan 5 langkah yang dilakukan yaitu:

- 1) Mengidentifikasi aktivitas
Pada tahap ini harus diadakan identifikasi terhadap sejumlah aktivitas yang dianggap menimbulkan biaya ketika membuat barang atau jasa.
- 2) Menentukan biaya yang terkait dengan masing-masing aktivitas
Aktivitas merupakan suatu kejadian atau transaksi yang menjadi penyebab terjadinya biaya (*cost driver* atau pemicu biaya).
- 3) Mengelompokkan aktivitas yang beragam menjadi satu
Pemisahaan kelompok aktivitas diidentifikasi menjadi empat level yaitu: *unit level activities*, *batch level activity*, *product level activity*, dan *facility level activity*.
- 4) Menggabungkan biaya aktivitas yang dikelompokkan
Biaya untuk masing-masing kelompok dijumlahkan sehingga dihasilkan total biaya untuk tiap-tiap kelompok.
- 5) Menghitung tarif per kelompok aktivitas
Dihitung dengan cara membagi total biaya pada masing-masing kelompok dengan jumlah *cost driver*.

- b. Tahap kedua : Membebankan biaya aktivitas pada produk
Perhitungan biaya *overhead* yang dibebankan pada produk sebagai berikut :

Overhead yang dibebankan
= Tarif kelompok \times jumlah konsumsi setiap produk

Sumber : Rudianto, 2013 : 165-166

e. Klasifikasi Aktivitas

Pada umumnya hirarki aktivitas terbagi atas empat level.

- a. Biaya untuk setiap Unit (*unit level*)
- b. Biaya untuk setiap kelompok unit tertentu (*batch level*)
- c. Biaya untuk setiap produk/jasa tertentu (*product/service sustaining level*)

- d. Biaya untuk setiap fasilitas tertentu (*facility sustaining level*), (Dunia dan Wasilah, 2012:322).

f. Cost Driver

Cost driver merupakan faktor yang menyebabkan atau dikonsumsi mengaitkan dengan perubahan biaya dari aktivitas (Blocher, dkk., 2013:205).

g. Perbedaan Antara Akuntansi Biaya Tradisional dengan Activity Based Costing System

Pada akuntansi biaya tradisional biasanya seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam satu pengelompokan biaya (*cost pool*), kemudian seluruh total biaya tersebut dialokasikan dengan satu dasar pengalokasian (*cost allocation based*) kepada suatu objek biaya. Pemilihan dasar pengalokasian biasanya berdasarkan hubungan sebab akibat yang paling mewakili sebagian besar biaya tidak langsung. Sedangkan, *activity based costing system* seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam beberapa pengelompokan biaya (*cost pool*) sesuai dengan aktivitas masing-masing yang berhubungan, kemudian masing-masing kelompok biaya tersebut dihubungkan dengan masing-masing aktivitas tersebut dan dialokasikan berdasarkan aktivitasnya masing-masing. Pemilihan kelompok biaya biasanya berdasarkan aktivitas yang sesuai dengan hierarki biaya dan hampir sama kegiatannya. Sedangkan untuk pemilihan dasar alokasi adalah jumlah aktivitas sama setiap kelompok biaya tersebut (Dunia dan Wasilah, 2012:319-322).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2011:54).

3.2 Fokus penelitian

Fokus penelitian pada skripsi ini adalah harga pokok kamar, aktivitas biaya dan *cost driver*.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Hotel UMM Inn. Hotel UMM Inn berlokasi di Jalan Raya Sengkaling No.1, Malang- Jawa Timur, Indonesia.

3.4 Sumber Data

Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh melalui wawancara yang bersifat langsung kepada manajer keuangan.
2. Data sekunder dapat diperoleh dengan berupa bukti, catatan, laporan yang sudah tersip yang berkaitan dengan subjek yang diteliti. sumber data sekunder diperoleh oleh karyawan perusahaan selain manajer keuangan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara
2. Dokumentasi

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman wawancara
2. Pedoman dokumentasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Langkah langkah analisis data yang dilakukan peneliti, yaitu: Melakukan perhitungan penerapan tarif harga pokok kamar dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System*, yang dilakukan dengan cara :

- a. Mengidentifikasi biaya dan pengelompokan aktivitas pusat
- b. Mengkasifikasikan aktivitas biaya ke dalam aktivitas
- c. Mengidentifikasi *cost driver*
- d. Menentukan tarif per kelompok aktivitas

$$\text{Tarif per kelompok aktivitas} = \frac{\text{total biaya masing-masing kelompok}}{\text{cost driver}}$$

Sumber : Rudianto, 2013 :166

- e. Membebankan biaya ke produk
Pembebanan biaya *overhead* dari setiap aktivitas ke setiap kamar dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Overhead dibebankan total} = \text{Tarif overhead} \times \text{Aktivitas sesungguhnya}$$

Sumber : Siregar, Baladric., Bambang, dkk (2013: 235).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hotel UMM Inn menyediakan 48 *rooms* yang terdiri dari 6 tipe kamar, yaitu: kamar *standard*, *superior Twin*, *superior Triple*, *Deluxe*, *Junior Suite*, *Suite*.

4.1 Harga pokok kamar Hotel UMM Inn

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Hotel UMM Inn bahwa Harga pokok dari masing-masing setiap kamar Hotel UMM Inn pada tahun 2016 di hitung menggunakan metode tradisional. Hotel UMM Inn hanya menghitung berdasarkan biaya-biaya yang dianggap penting.

Tabel 2. Biaya

Jenis Biaya	Biaya
Gaji	Rp.744.254.388,75
Kamar	Rp.121.347.372,00
Listrik	Rp.193.148.448,68
Makan dan minum	Rp.312.258.430,00
Total	Rp1.371.098.639,43

Sumber : Hotel UMM INN

Dalam menghitung harga Pokok Kamar Hotel UMM INN dapat melakukan pengalokasian biaya yang di dasarididarsi atas presentase pendapatan Hotel UMM Inn. Harga pokok sewa kamar Hotel UMM Inn didapat melalui pembagian antara biaya pengalokasian dengan jumlah hari tamu menginap.

Tabel 3. HPP Hotel UMM INN (dalam Rp)

Tipe Kamar	% (1)	Total Biaya (2)	Jumlah kamar terjual (3)	Harga Pokok Kamar (5) = (1x2) : (3)
<i>Standard</i>	3,70%	1.371.098.639,43	341	148.770,23
<i>Superior Twin</i>	69,29%		4675	203.215,88
<i>Superior Triple</i>	4,33%		246	241.335,65
<i>Deluxe</i>	16,20%		783	283.675,58
<i>Junior Suite</i>	4,60%		198	318.538,07
<i>Suite</i>	1,87%		69	371.587,60

Sumber : Hotel UMM INN

Harga pokok kamar hotel UMM Inn dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan tabel dapat

diketahui bahwa Tipe kamar *Standard* memiliki harga pokok sebesar Rp148.770,23, *Superior Twin* sebesar Rp203.215,88, *Superior Triple* sebesar Rp241.335,65, *Deluxe* Rp283.675,58, *Junior Suite* sebesar Rp318.538,07 dan *Suite* sebesar Rp371.587,60.

4.2 Analisis Data

a. Harga Pokok Kamar Hotel UMM Inn dengan Menggunakan *Activity Based Costing System*

1) Mengidentifikasi Sumber Daya Dan Pengelompokan Berdasarkan Aktivitas Pusat

Identifikasi sumberdaya yang ada di Hotel UMM INN dan di kelompokkan berdasarkan aktivitas pusatnya.

2) Mengklasifikasi Aktivitas Biaya Berdasarkan Aktivitasnya

Klasifikasi aktivitas biaya yang ada di Hotel UMM Inn hanya ada pada *unit level activity cost*.

3) Mengidentifikasi *Cost Driver*

Mengelompokkan aktivitas biaya berdasarkan *cost driver* yang sejenis.

Tabel 4. *Cost Driver*

<i>Cost Pool</i>	<i>Cost Driver</i>
<i>Cost Pool I</i> Kamar Gaji	Jumlah kamar terjual Jumlah kamar terjual

<i>Cost Pool</i>	<i>Cost Driver</i>
<i>Cost Pool II</i> Makanan Minuman	Jumlah tamu menginap Jumlah tamu menginap
<i>Cost Pool III</i> Listrik	Kwh

Sumber : Data Diolah

4) Menentukan Tarif Per Kelompok Aktivitas

Tabel 5. *Tarif Per Unit Cost Driver*

<i>Cost Pool</i>	<i>Total Cost Pool (Rp)</i> (1)	<i>Cost Driver</i> (2)	<i>Per Unit Cost Pool (Rp)</i> (1) : (2)
<i>Cost pool I</i>	865.601.760,75	6.312	137.135,89
<i>Cost Pool II</i>	312.258.430,00	12.860	24.281,37
<i>Cost Pool III</i>	193.148.448,68	142.898	1.351,65

Sumber : Data Diolah

5) Membebankan Biaya Ke Produk

Pembebanan biaya ke produk dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

Overhead dibebankan total

= Tarif *overhead* × Aktivitas sesungguhnya

Tabel 6. *HPP Menggunakan Activity Based Costing*

Tipe Kamar	<i>Activity Based Costing System</i>
Standard	Rp214.088,66
Superior Twin	Rp214.799,73
Superior Tripel	Rp239.078,94
Deluxe	Rp216.016,67
Junior Suite	Rp246.673,06
Suite	Rp246.679,59

Sumber : Data Diolah

b. Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Sewa Kamar Antara Metode Tradisional Dengan Metode *Activity Based Costing*

Tabel 7. *Perbandingan Harga Pokok Kamar*

<i>Perbandingan Harga Pokok Kamar Hotel UMM Inn</i>			
Tipe Kamar	Tradisional (Rp)	<i>Activity Based Costing System (Rp)</i>	Selisih (Rp)
Standard	148.779,23	214.088,66	(65.309,43)
Superior Twin	203.215,88	214.799,73	(11.583,85)
Superior Tripel	241.335,65	239.078,94	2.256,71
Deluxe	283.675,58	216.016,67	67.658,91
Junior Suite	318.538,07	246.673,06	71.865,01
Suite	371.587,60	246.679,59	124.908,01

Sumber : Data Diolah

Dari hasil perhitungan yang diperoleh dapat dibandingkan harga pokok kamar yang menggunakan perhitungan sistem akuntansi biaya tradisional dengan metode *activity based costing system* memperlihatkan bahwa terdapat dua tipe kamar mempunyai harga pokok lebih kecil dibandingkan dengan metode *activity based costing system* dan empat tipe kamar memiliki harga pokok yang lebih besar dari pada metode *activity based costing system*. Selisih tipe kamar *Standard* sebesar (Rp65.309,43), *Superior Twin* sebesar (Rp11.583,85) yang menghasilkan harga

pokok kamar yang lebih kecil dari pada harga pokok dengan menggunakan perhitungan metode *activity based costing system*. Sedangkan untuk tipe kamar *Superior Triple* sebesar Rp2.256,71, *Deluxe* sebesar Rp67.658,91, tipe kamar sebesar *Junior Suite* Rp71.865,01 dan tipe kamar *Suite* sebesar Rp124.908,01 menghasilkan harga pokok yang lebih besar dari pada harga pokok dengan menggunakan perhitungan metode *activity based costing system*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. Perhitungan harga pokok kamar Hotel UMM Inn yang telah ditetapkan manajemen hotel menggunakan metode tradisional hanya menggunakan biaya-biaya yang dianggap penting, seperti biaya gaji, biaya kamar, biaya konsumsi dan biaya listrik. Penentuan Harga pokok kamar Hotel UMM Inn juga menyebabkan distorsi biaya, karena konsumsi sumber daya pada aktivitasnya tidak sama. Harga pokok kamar menurut perhitungan tradisional yaitu, Tipe kamar *Standard* memiliki harga pokok sebesar Rp148.770,23, *Superior Twin* sebesar Rp203.215,88, *Superior Triple* sebesar Rp241.335,65, *Deluxe* Rp283.675,58, *Junior Suite* sebesar Rp318.538,07 dan *Suite* sebesar Rp371.587,60.
- b. Harga pokok sewa kamar dengan menggunakan *activity based costing* pada pada tipe kamar *standard* sebesar Rp214.088,66, tipe kamar *Superior Twin* sebesar Rp214.799,73, tipe kamar sebesar *Superior Triple* Rp239.078,94, tipe kamar sebesar *Deluxe* Rp216.016,67, tipe kamar sebesar *Junior Suite* Rp246.673,06 dan tipe kamar *Suite* sebesar Rp 246.679,59.
- c. Berdasarkan perhitungan akuntansi biaya tradisional dengan metode *activity based costing system* memperlihatkan bahwa terdapat dua tipe kamar mempunyai harga pokok lebih kecil dibandingkan dengan metode *activity based costing system* dan empat tipe kamar memiliki harga pokok yang lebih besar dari pada metode *activity based costing system*. Selisih tipe kamar *Standard* sebesar (Rp65.309,43), *Superior Twin* sebesar (Rp11.583,85) yang menghasilkan harga pokok kamar yang lebih kecil dari pada harga pokok dengan

menggunakan perhitungan metode *activity based costing system*. Sedangkan untuk tipe kamar *Superior Triple* sebesar Rp2.256,71, *Deluxe* sebesar Rp67.658,91, tipe kamar sebesar *Junior Suite* Rp71.865,01 dan tipe kamar *Suite* sebesar Rp124.908,01 menghasilkan harga pokok yang lebih besar dari pada harga pokok dengan menggunakan perhitungan metode *activity based costing system*.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti dapat memberikan saran yaitu:

- a. Sebaiknya manajemen Hotel UMM Inn meninjau atau mempertimbangkan kembali menggunakan perhitungan harga pokok kamar dengan metode *activity based costing*, karena metode *activity based costing* dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang digunakan dengan ini Metode *activity based costing system* ini dapat menghindari hasil informasi biaya yang kurang akurat
- b. Jika hotel UMM Inn mengaplikasikan metode *Activity based costing* dalam penetapan harga pokok kamar, maka manajemen harus memiliki persiapan terlebih dahulu. Untuk menelusuri biaya berdasarkan aktivitasnya memerlukan waktu, biaya informasi dan tenaga kerja yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Bastian., dan Nurlela. 2013. *Akuntansi Biaya*. Edisi 4. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Blocher, Edward J., David E Stout, dan Garry Cokins. 2013. *Manajemen Biaya dengan Penekanan Strategis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Blocher, Edward J., Kung H. Chen., dan Thomas W. Lin. 2000. *Manajemen Biaya dengan Tekanan Strategis*. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Dunia, Firdaus Ahmad., dan Wasilah Abdullah. 20012. *Akuntansi Biaya*. Edisi 3. Jakarta : Salemba Empat.
- Kusnadi, H, Zainul Arifin, dan Moh Syadeli. 2005. *Akuntansi Manajemen*. Malang: Universitas Brawijaya Perss
- Maulana, Ardi Helmy., Moch Dzulkirom AR., dan Dwiatmanto. "Analisis *Activity Based Costing System (ABC System)* Sebagai Dasar

Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel Pada Hotel Selecta Kota Batu Tahun 2014”. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol.30 No.1, Januari 2016

Mulyadi. 2014. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.

Siregar, Baldric., Bambang Suropto, Dody Hapsoro, Eko Widodo Lo, dan Frasto Biyanto. 2013. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.

Witjaksono, Armanto. 2013. *Akuntansi Biaya*. Edisi Revisi. Yogyakarta : Graha Ilmu.